

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil gambaran karakteristik responden menunjukkan bahwa:
 - 1) Sebagian besar responden ASD (78.4%) berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan, responden Non-ASD didominasi oleh perempuan (60.8%).
 - 2) Sebagian besar responden ASD berusia 12 tahun (35.3%). Sementara itu, usia responden non-ASD mayoritas berusia 8 tahun (27.5%). Rata-rata usia pada kelompok ASD 10 tahun dan pada kelompok Non-ASD adalah 9 tahun.
 - 3) Mayoritas pendidikan terakhir ayah dari kelompok ASD dan Non-ASD adalah SMA/setara (45.1% dan 51.0%). Pekerjaan ayah pada kedua kelompok didominasi oleh wiraswasta, dengan 25.5% pada kelompok ASD dan 35.3% pada kelompok non-ASD.
 - 4) Mayoritas pendidikan ibu pada kelompok ASD adalah perguruan tinggi (37,3%) dan pada kelompok Non-ASD adalah SMA/setara (43,1%). Pekerjaan ibu pada kedua kelompok sebagian besar adalah tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT), dengan 68.6% pada kelompok ASD dan 80.4% pada kelompok Non-ASD.
 - 5) Rata-rata pendapatan keluarga lebih tinggi pada kelompok ASD sebesar Rp 7,151,788.06 dan Non-ASD sebesar 4,705,882.35.
- b. Hasil gambaran status gizi menunjukkan bahwa:
 - 1) Sebagian besar status gizi berdasarkan indikator TB/U pada kelompok ASD dan Non-ASD adalah normal (98.0% pada ASD dan 92.2% pada Non-ASD). Rata-rata Z Score TB/U pada ASD adalah 0.30 ± 1.54 SD, sedangkan pada Non-ASD adalah 0.72 ± 1.70 SD.
 - 2) Sebagian besar status gizi berdasarkan indikator IMT/U pada kelompok ASD dan Non-ASD adalah normal (49.0% pada ASD dan 52.9%

pada Non-ASD). Rata-rata Z Score IMT/U pada ASD adalah -0.46 ± 1.16 SD, sedangkan pada Non-ASD adalah 0.45 ± 1.62 SD.

c. Hasil gambaran pola makan menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai median frekuensi konsumsi per minggu makanan pokok, protein hewani, protein nabati, buah, dan produk olahan susu lebih rendah pada kelompok ASD dibandingkan dengan kelompok Non-ASD. Sedangkan, sayur lebih sering dikonsumsi pada kelompok ASD dibandingkan dengan kelompok Non-ASD.
- 2) Nilai median jumlah konsumsi per minggu makanan pokok lebih tinggi pada kelompok ASD dibandingkan dengan kelompok Non-ASD. Sedangkan, protein hewani, protein nabati, sayur, buah, dan produk olahan susu lebih sering dikonsumsi pada kelompok Non-ASD dibandingkan dengan kelompok ASD.
- 3) Nilai median asupan energi, protein, dan karbohidrat lebih tinggi pada kelompok ASD dibandingkan dengan kelompok Non-ASD. Sedangkan, nilai median konsumsi lemak, dan serat lebih tinggi pada Non-ASD dibandingkan dengan kelompok ASD.

d. Sebanyak 7.8% subjek ASD pernah mengalami diare dalam sebulan terakhir, sebanyak masing-masing 3.9% mengalami diare sekali dan dua kali dalam sebulan, serta sebanyak 2.0% mengalami diare selama sehari dan 3.9% mengalami diare selama dua hari. Sedangkan, pada kelompok Non-ASD tidak sama sekali ditemukan riwayat, frekuensi, dan durasi diare dalam sebulan terakhir.

e. Nilai median skor pengetahuan gizi seimbang orang tua atau pengasuh lebih rendah pada kelompok ASD (54.5 ± 27.2) dibandingkan dengan kelompok Non-ASD (63.6 ± 27.2).

f. Terdapat perbedaan signifikan status gizi berdasarkan indikator TB/U (p value = 0.006) antara kelompok ASD dan Non-ASD. Sedangkan, status gizi berdasarkan indikator IMT/U tidak berbeda signifikan.

g. Hasil uji bivariat pola makan menunjukkan bahwa:

- 1) Terdapat perbedaan signifikan pada frekuensi konsumsi per minggu makanan pokok (p value = 0.018), protein hewani, (p value = 0.014)

dan produk olahan susu (p value = 0.001) antara kelompok ASD dan Non-ASD. Sedangkan, frekuensi konsumsi protein nabati, sayur, dan buah tidak berbeda signifikan.

- 2) Terdapat perbedaan signifikan jumlah konsumsi sebulan terakhir makanan pokok (p value = 0.016) dan produk olahan susu (p value = 0.003) antara kelompok ASD dan Non-ASD. Sedangkan, jumlah konsumsi protein hewani, protein nabati, sayur dan buah tidak berbeda signifikan.
 - 3) Terdapat perbedaan signifikan pada asupan lemak (p value = 0.037) dan serat (p value = 0.033) dalam sehari antara kelompok ASD dan Non-ASD. Sedangkan, asupan energi, protein, dan karbohidrat tidak berbeda signifikan.
- h. Terdapat perbedaan signifikan pada frekuensi diare (p value = 0.042) dan durasi diare (p value = 0.042) antara kelompok ASD dan Non-ASD.
- i. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada skor pengetahuan gizi seimbang orang tua atau pengasuh (p value = 0.855) antara kelompok ASD dan Non-ASD.

V.2 Saran

V.1.1 Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap agar orang tua atau pengasuh anak dengan ASD dapat memantau dan menjaga berat badan anak sehingga mencapai status gizi yang normal. Hal ini penting mengingat prevalensi kegemukan atau overweight yang lebih tinggi pada kelompok ASD dibandingkan kelompok Non-ASD. Selanjutnya, peneliti mengharapkan agar orang tua atau pengasuh lebih memahami dan memperhatikan pola makan anak, termasuk frekuensi, jumlah, dan jenis makanan yang dikonsumsi, terutama jenis makanan pokok, protein hewani, dan produk olahan susu. Orang tua anak dengan ASD diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi anak sesuai dengan angka kecukupan gizi, khususnya asupan energi, karbohidrat, dan serat. Ketidakseimbangan atau kelebihan asupan zat gizi tertentu dibandingkan zat gizi lainnya dapat meningkatkan risiko obesitas.

V.1.2 Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Besar harapan peneliti agar pihak sekolah dapat menjalin kerja sama dengan puskesmas atau lembaga kesehatan lainnya untuk menyelenggarakan penyuluhan mengenai gizi seimbang bagi orang tua atau pengasuh siswa. Diharapkan sekolah juga berperan aktif dalam memantau status gizi anak melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan secara berkala. Selain itu, peneliti menginginkan agar sekolah lebih memperhatikan asupan lemak dan serat, serta kondisi gastrointestinal anak, mengingat anak dengan ASD berisiko mengalami gangguan fungsi gastrointestinal seperti diare.

V.1.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Besar harapan peneliti supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang kredibel untuk dikembangkan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan dipublikasikannya hasil penelitian ini dalam bentuk artikel ilmiah, peneliti berharap agar dapat membuka peluang para akademisi untuk meneliti tentang *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, karena mengingat penelitian dengan topik ini masih sangat jarang dilakukan di Indonesia, khususnya di wilayah DKI Jakarta.